

ANALISIS KUALITATIF TERHADAP STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW DALAM KONTEKS MATA PELAJARAN IPS

Tia Mahfudoh¹, Imas Mastoah²

^{1,2}UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

²imas.mastoah@uinbanten.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to examine in depth the effectiveness of implementing the Jigsaw cooperative learning strategy in the Social Studies (IPS) learning process at the Elementary School (SD) level. The approach used is a literature study, by collecting and analyzing various sources such as scientific journals, books, and articles that are relevant to the implementation and impact of using the Jigsaw model in education. The findings in this study indicate that the Jigsaw method is able to encourage active student participation, strengthen collaborative interactions in groups, and improve understanding of IPS materials. In addition, this strategy contributes to the development of social and communication skills between students. However, the success of implementing this strategy is greatly influenced by a number of factors, including teacher competence in managing the learning process, student readiness to collaborate, and the availability of sufficient facilities and time. Other challenges that arise include limited allocation of learning time in the curriculum and disparities in abilities between group members. Overall, this study concludes that the Jigsaw strategy has the potential to improve the quality of IPS learning, as long as it is supported by adequate planning and facilities.

Keywords: Cooperative Learning, Jigsaw Model, Social Studies

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam efektivitas penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Pendekatan yang digunakan adalah studi literatur, dengan cara menghimpun dan menganalisis berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan dengan implementasi serta dampak penggunaan model Jigsaw dalam dunia pendidikan. Temuan dalam kajian ini mengindikasikan bahwa metode Jigsaw mampu mendorong partisipasi aktif siswa, memperkuat interaksi kolaboratif dalam kelompok, dan meningkatkan pemahaman terhadap materi IPS. Selain itu, strategi ini berkontribusi dalam pengembangan kemampuan sosial dan komunikasi antar siswa. Kendati demikian, keberhasilan penerapan strategi ini sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain kompetensi guru dalam mengelola proses belajar, kesiapan siswa untuk berkolaborasi, serta tersedianya fasilitas dan waktu yang mencukupi. Tantangan lain yang muncul mencakup keterbatasan alokasi waktu pembelajaran dalam kurikulum serta disparitas kemampuan antar anggota

kelompok. Secara keseluruhan, kajian ini menyimpulkan bahwa strategi Jigsaw berpotensi meningkatkan mutu pembelajaran IPS, asalkan didukung dengan perencanaan dan fasilitas yang memadai.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, Model Jigsaw, Ilmu Pengetahuan Sosial

A. Pendahuluan

Pendidikan pada tingkat dasar memiliki peran krusial dalam membangun karakter serta menumbuhkan kemampuan berpikir siswa. Di tahap awal ini, peserta didik mulai mengenal beragam konsep mendasar yang akan menjadi landasan dalam membentuk cara berpikir mereka di masa depan. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang berkontribusi dalam memperluas wawasan dan menanamkan nilai-nilai sosial pada siswa (Suyanto & Asep, 2010).

Salah satu tujuan utama dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk membimbing siswa dalam memahami berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan sebaiknya dirancang untuk merangsang kemampuan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, serta kerja sama sejak dini (Majid,

2014). Namun, dalam implementasinya di lapangan, metode pembelajaran IPS masih didominasi oleh pendekatan tradisional yang berpusat pada guru, sehingga menghambat keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Arikunto, 2014).

Pendekatan pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mendorong terjadinya interaksi antar peserta didik. Salah satu bentuk yang terbukti efektif dan banyak diterapkan adalah model Jigsaw, di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil dan saling berbagi informasi untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap materi pembelajaran (Slavin, 2009). Metode ini dianggap mampu meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi sekaligus mengembangkan kemampuan sosial mereka (Lie, 2008).

Dalam penerapan model Jigsaw, masing-masing peserta didik diberikan tanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari

materi, yang kemudian harus mereka jelaskan kembali kepada anggota kelompoknya. Pendekatan ini mendorong interaksi dua arah yang tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga membentuk rasa tanggung jawab dan meningkatkan keterampilan komunikasi siswa (Johnson, Johnson, & Holubec, 2006). Mengingat mata pelajaran IPS berkaitan erat dengan aspek sosial dalam kehidupan sehari-hari, strategi Jigsaw dinilai sangat relevan untuk digunakan dalam proses pembelajaran IPS (Huda, 2013).

Hasil dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan capaian belajar siswa. Studi yang dilakukan oleh Zaini, Bahrin, & Ramdhani (2021) mengungkapkan bahwa penggunaan model Jigsaw secara signifikan mampu memperdalam pemahaman siswa terhadap materi IPS serta meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di tingkat sekolah dasar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari & Supriyadi (2020) juga memperkuat temuan tersebut, di mana pendekatan Jigsaw terbukti

mampu mengembangkan kemampuan sosial siswa melalui interaksi kelompok dan diskusi aktif dalam proses pembelajaran IPS.

Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Handayani (2022) menekankan pentingnya peran guru dalam mengatur dinamika kelompok agar implementasi strategi Jigsaw dapat berjalan secara optimal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan model ini sangat bergantung pada kompetensi guru dalam merancang aktivitas pembelajaran, mengelola alokasi waktu, serta membimbing interaksi antar siswa agar tetap selaras dengan tujuan pembelajaran. Temuan-temuan ini menguatkan bahwa model Jigsaw tidak hanya efektif dalam membantu pemahaman materi, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter dan mengembangkan keterampilan sosial siswa sejak dini.

Meskipun demikian, keberhasilan penerapan strategi ini turut dipengaruhi oleh sejumlah aspek, seperti kesiapan peserta didik, kecukupan waktu yang tersedia, serta kelengkapan sarana pendukung pembelajaran (Trianto, 2010). Dengan demikian, dibutuhkan perencanaan yang terstruktur serta pembekalan

yang memadai bagi guru agar metode ini dapat dijalankan secara maksimal di lingkungan kelas.

Mengacu pada uraian latar belakang di atas, studi ini bertujuan untuk melakukan analisis kualitatif terhadap penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Dasar. Melalui pendekatan studi literatur, penelitian ini berfokus pada pengkajian efektivitas, hambatan yang dihadapi, serta potensi yang dapat dikembangkan dari penggunaan model Jigsaw dalam upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran IPS.

B. Metode Penelitian

Kajian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuannya untuk menggali dan menelaah secara mendalam berbagai referensi ilmiah yang berkaitan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terutama dalam konteks pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Dasar (SD).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui proses penelusuran dan analisis terhadap berbagai literatur yang mencakup jurnal ilmiah nasional maupun internasional, buku ajar di bidang pendidikan, artikel akademik, serta laporan penelitian sebelumnya yang membahas implementasi, keunggulan, kelemahan, dan dampak penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan sumber didasarkan pada kesesuaian tema, kredibilitas penulis atau institusi penerbit, serta aspek keterbaruan, dengan prioritas pada publikasi yang diterbitkan dalam rentang lima hingga sepuluh tahun terakhir.

Proses analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yang mencakup beberapa tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi isu-isu kunci yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam mata pelajaran IPS; (2) mengelompokkan temuan-temuan dari berbagai sumber mengenai keunggulan serta hambatan dalam implementasinya; dan (3) merumuskan kesimpulan mengenai tingkat efektivitas dan dampak penggunaan strategi Jigsaw dalam

pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar.

Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai peluang dan tantangan dari penerapan strategi pembelajaran Jigsaw, serta menjadi acuan bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih kreatif dan efisien di tingkat sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, diperoleh beberapa temuan penting mengenai efektivitas strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam konteks mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar:

a) Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa

Strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar. Melalui mekanisme pembelajaran yang menempatkan setiap siswa sebagai "ahli" pada bagian tertentu dari materi, model Jigsaw menciptakan tanggung

jawab individu sekaligus menumbuhkan ketergantungan positif dalam kelompok. Siswa tidak hanya belajar untuk memahami materi, tetapi juga bertanggung jawab menyampaikan informasi tersebut kepada teman satu kelompoknya, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk lebih aktif dalam berdiskusi, bertanya, dan menjawab (Slavin, 2009).

Temuan dari studi literatur ini diperkuat oleh penelitian Zaini, Bahrun, & Ramdhani (2021) yang menyatakan bahwa penerapan model Jigsaw secara signifikan dapat meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPS di kelas V SD. Siswa menjadi lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran karena merasa memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompok. Hal yang serupa diungkapkan oleh Wulandari & Supriyadi (2020), bahwa interaksi aktif dalam diskusi kelompok yang terjadi dalam model Jigsaw secara tidak langsung melatih siswa untuk lebih terbuka dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Selain itu, dalam konteks pembelajaran IPA, model Jigsaw juga terbukti efektif. Penelitian di MI Ar-

Raudhah Samarinda menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa kelas IV meningkat secara signifikan setelah penerapan strategi ini, sebagaimana dibuktikan oleh hasil uji statistik yang menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,026 < 0,05$ dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($t_h = 2.329 > t_t = 1.681$) (MI Ar-Raudhah, 2022). Meskipun konteksnya berbeda, temuan ini menunjukkan bahwa model Jigsaw memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam berbagai mata pelajaran.

Dengan mempertimbangkan temuan tersebut, strategi Jigsaw dapat diidentifikasi sebagai pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran IPS. Model ini tidak hanya mengaktifkan siswa dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam ranah afektif dan sosial, terutama dalam membentuk rasa tanggung jawab dan kerja sama dalam kelompok.

b) Pemahaman Konsep yang Lebih Mendalam
Penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa

terhadap konsep-konsep dalam mata pelajaran IPS. Hal ini disebabkan oleh mekanisme pembelajaran yang menekankan pada eksplorasi materi secara mendalam oleh setiap siswa, sebelum kemudian dibagikan kembali kepada rekan satu kelompok. Proses belajar-mengajar tidak hanya berlangsung satu arah dari guru ke siswa, tetapi juga antarsiswa dalam kelompok kecil yang saling bertukar informasi. Proses ini menciptakan kesempatan belajar yang lebih kaya karena melibatkan elaborasi, klarifikasi, dan penguatan materi melalui diskusi aktif (Lie, 2008).

Penelitian oleh Zaini, Bahrun, & Ramdhani (2021) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi Jigsaw menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep IPS dibandingkan dengan metode konvensional. Siswa terlihat mampu menjelaskan materi dengan bahasa mereka sendiri dan mampu menghubungkan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Huda (2013), yang

menyatakan bahwa pembelajaran Jigsaw membantu siswa membangun makna dari informasi yang mereka pelajari karena mereka memprosesnya secara aktif dan kolaboratif.

Lebih lanjut, partisipasi aktif dalam kelompok belajar membuat siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami konteks dan relevansi materi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Handayani (2022) menegaskan bahwa diskusi antarteman dalam pembelajaran Jigsaw dapat mengasah kemampuan siswa dalam menyampaikan ide dan memproses informasi, yang secara langsung meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi IPS. Dalam konteks IPS yang memuat banyak topik sosial dan nilai-nilai, pendekatan ini sangat relevan karena mendorong refleksi dan pemaknaan terhadap isu-isu sosial yang dipelajari.

Dengan demikian, model Jigsaw tidak hanya bermanfaat dalam meningkatkan interaksi sosial, tetapi juga secara langsung memperkuat proses kognitif siswa dalam memahami materi pelajaran

secara lebih mendalam dan bermakna.

c) Pengembangan Keterampilan Sosial

Model pembelajaran Jigsaw tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa. Dalam setiap sesi pembelajaran Jigsaw, siswa diharuskan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan saling bertukar informasi dengan rekan-rekan kelompoknya. Proses ini secara langsung mendorong siswa untuk mengasah kemampuan berkomunikasi, mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan ide dengan jelas, dan membangun kerja sama tim yang efektif (Johnson, Johnson, & Holubec, 2006).

Pembelajaran yang berbasis kelompok seperti Jigsaw juga mengajarkan siswa untuk memiliki sikap toleransi dan tanggung jawab terhadap proses belajar teman sejawatnya. Dalam kelompok, setiap siswa memiliki peran penting sebagai “pakar” dalam submateri tertentu, sehingga muncul rasa memiliki

terhadap proses pembelajaran yang mendorong sikap empati dan solidaritas sosial. Lie (2008) menegaskan bahwa model ini sangat ideal dalam menumbuhkan sikap demokratis dan menghargai perbedaan, karena siswa belajar dalam suasana yang mendukung dan partisipatif.

Penelitian oleh Wulandari dan Supriyadi (2020) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa implementasi model Jigsaw secara signifikan meningkatkan kemampuan sosial siswa, seperti kemampuan bekerja dalam tim dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Para siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi ini menunjukkan peningkatan dalam hal kepercayaan diri, rasa tanggung jawab, serta kesadaran terhadap pentingnya peran masing-masing dalam kelompok.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil studi Handayani (2022), yang menyebutkan bahwa melalui Jigsaw, siswa belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman-temannya, yang pada akhirnya menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan saling

mendukung. Dalam konteks pendidikan IPS yang erat kaitannya dengan interaksi sosial dan nilai-nilai kemasyarakatan, keterampilan sosial yang terbangun melalui strategi ini menjadi sangat relevan dan penting untuk dikembangkan sejak dini.

d) Kontribusi terhadap Pembelajaran Kolaboratif

Penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif. Model ini menekankan pada keterlibatan semua siswa dalam kelompok kecil, di mana mereka saling tergantung satu sama lain untuk memahami materi secara utuh. Setiap siswa memegang tanggung jawab atas bagian materi tertentu dan bertugas membagikan pengetahuan tersebut kepada anggota kelompoknya. Proses ini mendorong komunikasi dua arah, kerjasama tim, serta saling menghargai pendapat (Nurhadi, 2016).

Pembelajaran kolaboratif dalam model Jigsaw tidak hanya meningkatkan efektivitas belajar

kognitif, tetapi juga membentuk sikap sosial yang positif. Siswa belajar bekerja dalam tim, menyelesaikan konflik secara damai, dan mengambil peran aktif dalam diskusi kelompok. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran IPS yang erat kaitannya dengan dinamika sosial (Sanjaya, 2010). Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa merasa terlibat dan bertanggung jawab terhadap kesuksesan kelompok, bukan hanya untuk diri sendiri.

Penelitian oleh Nurfadilah dan Zulela (2020) menunjukkan bahwa model Jigsaw mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan mendukung kolaborasi antar siswa. Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa siswa lebih aktif berdiskusi, mendengarkan pendapat teman, dan mampu menyampaikan ide dengan percaya diri setelah diterapkannya pembelajaran Jigsaw.

e) Pengaruh Faktor Kontekstual

Efektivitas penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam mata pelajaran IPS tidak dapat dilepaskan dari

pengaruh berbagai faktor kontekstual di lingkungan belajar. Faktor-faktor tersebut meliputi kesiapan siswa, keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran, alokasi waktu yang tersedia, serta dukungan fasilitas dan sumber belajar. Dalam banyak kasus, strategi yang secara teori efektif, dapat menjadi kurang optimal jika tidak didukung oleh kondisi yang sesuai di lapangan (Trianto, 2010).

Sebagai contoh, guru yang kurang terlatih dalam menerapkan model Jigsaw cenderung mengalami kesulitan dalam membagi peran siswa secara merata atau dalam mengarahkan dinamika diskusi kelompok, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Selain itu, perbedaan kemampuan kognitif antar siswa dalam satu kelompok juga dapat memengaruhi efektivitas kerja sama dan penyampaian informasi dalam kelompok (Handayani, 2022). Oleh sebab itu, guru perlu mempertimbangkan karakteristik kelas dan kemampuan individu siswa sebelum menerapkan model ini.

Studi dari Ningsih dan Saputra (2021) juga menekankan bahwa dukungan kontekstual seperti ketersediaan media belajar dan pengaturan waktu yang fleksibel sangat membantu kelancaran implementasi strategi Jigsaw. Tanpa dukungan tersebut, proses diskusi bisa terhambat dan siswa kehilangan fokus, yang pada akhirnya menurunkan efektivitas strategi.

Dengan demikian, penerapan strategi Jigsaw harus mempertimbangkan aspek-aspek kontekstual secara menyeluruh agar dapat memberikan hasil yang optimal dan relevan dengan kebutuhan siswa di masing-masing lingkungan sekolah.

Pembahasan

a) Relevansi Strategi Jigsaw dengan Karakteristik Pembelajaran IPS

Strategi pembelajaran Jigsaw sangat relevan dengan karakteristik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang menekankan pada pemahaman tentang kehidupan sosial, nilai-nilai kemasyarakatan, dan interaksi antarmanusia. IPS tidak hanya

berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial dan keterampilan hidup. Karena itu, pendekatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan berorientasi pada interaksi antarsiswa menjadi sangat penting (Sardiman, 2011).

Model Jigsaw mendorong siswa untuk saling bergantung dan bekerja sama dalam memahami suatu materi. Dalam konteks pembelajaran IPS, hal ini sejalan dengan tujuan kurikuler yang ingin mengembangkan kesadaran sosial, empati, serta kemampuan berpartisipasi aktif dalam masyarakat (Sumantri & Ibrahim, 2012). Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas bagian materi yang kemudian mereka ajarkan kepada teman sekelompoknya, sehingga terbentuk proses pembelajaran yang saling melibatkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Lestari (2020) menunjukkan bahwa penggunaan model Jigsaw dalam pembelajaran IPS dapat menumbuhkan semangat kebersamaan, meningkatkan pemahaman

terhadap dinamika sosial, dan melatih siswa untuk terbiasa berdiskusi serta menyampaikan pendapat. Dengan kata lain, strategi ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kompetensi sosial yang menjadi inti dari pembelajaran IPS.

Dengan demikian, strategi Jigsaw tidak hanya sesuai secara teoritis, tetapi juga terbukti secara empiris sebagai pendekatan yang efektif dan relevan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

b) Efektivitas dalam Meningkatkan Pemahaman Materi
Strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman materi siswa, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang menuntut keterampilan dalam memahami konsep-konsep sosial yang kompleks. Dalam model Jigsaw, pembagian materi kepada setiap anggota kelompok untuk dipelajari dan kemudian

diajarkan kembali kepada teman-temannya menciptakan tanggung jawab individual dan sekaligus mendorong pembelajaran bermakna. Proses ini menjadikan siswa lebih aktif dalam menggali informasi dan lebih memahami isi materi karena mereka harus menyampaikannya kembali dalam diskusi kelompok (Slavin, 2009).

Beberapa hasil penelitian mendukung efektivitas ini. Susanti dan Lestari (2020) menunjukkan bahwa model Jigsaw mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa secara signifikan dalam pembelajaran IPS kelas V Sekolah Dasar. Siswa menjadi lebih mudah memahami materi karena informasi diperoleh melalui penjelasan dari teman sebayanya dengan cara yang lebih sederhana dan kontekstual. Hal ini diperkuat oleh pendapat Lie (2008) yang menekankan bahwa belajar dalam kelompok kecil yang saling bergantung dapat meningkatkan keterlibatan dan kualitas pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Temuan dari studi literatur ini juga sejalan dengan hasil kajian yang dilakukan penulis, di mana

ditemukan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan Jigsaw cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih utuh terhadap tema IPS dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui metode ceramah. Interaksi dalam kelompok ahli dan kelompok asal memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengelaborasi informasi dari berbagai sudut pandang, sehingga mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan tidak sekadar hafalan.

Strategi ini juga membantu siswa dalam menghubungkan konsep-konsep IPS dengan kehidupan sehari-hari melalui diskusi dan pertukaran pengalaman dalam kelompok. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan retensi jangka panjang terhadap materi yang telah dipelajari (Sumantri & Ibrahim, 2012).

c) Peran Guru sebagai Fasilitator

Dalam implementasi strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, peran guru tidak lagi dominan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang

merancang, mengarahkan, dan memantau jalannya proses belajar. Guru bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap kelompok bekerja secara efektif dan bahwa setiap siswa memahami peran serta tanggung jawabnya dalam pembelajaran. Perubahan peran ini sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan kolaboratif (Sardiman, 2011).

Sebagai fasilitator, guru perlu merancang materi menjadi bagian-bagian yang proporsional, mengorganisir pembagian kelompok ahli dan kelompok asal, serta membimbing jalannya diskusi. Guru juga berperan dalam membangun dinamika kelompok agar siswa mampu bekerja sama, saling mendengarkan, dan menghargai pendapat satu sama lain. Selain itu, guru harus tanggap dalam mengidentifikasi kendala yang muncul, seperti dominasi anggota tertentu atau ketimpangan kontribusi antar siswa, dan segera memberikan intervensi yang konstruktif (Johnson, Johnson, & Holubec, 2006).

Penelitian oleh Handayani (2022) menegaskan bahwa

keberhasilan strategi Jigsaw sangat ditentukan oleh kompetensi guru dalam mengelola kelas. Guru yang mampu memberikan instruksi yang jelas, mengatur waktu secara efisien, dan memfasilitasi interaksi antar siswa akan menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif. Guru juga perlu melakukan evaluasi formatif selama proses berlangsung untuk memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dan mencapai pemahaman terhadap materi yang ditugaskan.

Hasil studi literatur ini juga menunjukkan bahwa guru perlu memiliki keterampilan dalam membangun suasana belajar yang suportif dan inklusif. Dalam konteks pembelajaran IPS yang erat dengan nilai-nilai sosial, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab sosial melalui proses pembelajaran yang difasilitasi dengan baik (Sumantri & Ibrahim, 2012).

d) Kendala Implementasi dan Solusinya

Walaupun strategi Jigsaw telah terbukti memberikan berbagai manfaat dalam pembelajaran, implementasinya tidak lepas dari berbagai tantangan praktis di lapangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman guru terhadap langkah-langkah teknis pelaksanaan model Jigsaw secara utuh dan sistematis. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan prinsip dasar model, sehingga hasil yang diperoleh kurang optimal (Hamalik, 2015).

Selain itu, keterbatasan waktu dalam kurikulum juga menjadi penghalang dalam penerapan model ini. Proses pembelajaran Jigsaw memerlukan waktu yang cukup untuk tahapan diskusi ahli dan kelompok asal, serta refleksi atau presentasi akhir. Namun dalam praktiknya, waktu pembelajaran yang terbatas di Sekolah Dasar sering kali memaksa guru untuk mempercepat proses yang seharusnya bersifat mendalam dan kolaboratif (Sanjaya, 2010).

Faktor lain yang tak kalah penting adalah kurangnya sarana

pendukung, seperti bahan ajar yang kontekstual dan media pembelajaran yang memadai. Tanpa peralatan yang mendukung, siswa kesulitan memahami materi dan menyampaikan informasi kepada rekan-rekannya. Guru juga mengalami kesulitan dalam memfasilitasi dinamika kelompok yang efektif tanpa alat bantu visual atau sumber belajar yang representatif (Sugiyanto, 2015).

Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan beberapa strategi. Pertama, guru perlu diberikan pelatihan khusus mengenai model Jigsaw, baik dalam bentuk workshop maupun lesson study. Kedua, sekolah perlu mengalokasikan waktu yang lebih fleksibel untuk mata pelajaran IPS agar memungkinkan penerapan model yang menekankan kerja sama dan eksplorasi materi. Ketiga, penyediaan sumber daya pembelajaran yang variatif dan menarik, seperti modul berbasis aktivitas kelompok, sangat penting untuk menunjang keberhasilan implementasi strategi ini (Mulyasa, 2013).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang dilakukan, strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Dasar. Strategi ini memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, baik secara individu maupun kelompok. Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi, tetapi juga untuk membagikannya kembali kepada teman kelompoknya, sehingga terjadi proses saling mengajar yang memperkuat pemahaman. Interaksi yang intensif dalam kelompok kecil mendorong siswa untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan menyelesaikan tugas bersama, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap keterlibatan siswa secara keseluruhan dalam kegiatan pembelajaran.

Selain mendorong partisipasi aktif, metode Jigsaw juga memberikan kontribusi besar dalam pengembangan aspek sosial dan emosional siswa. Siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, mendengarkan secara aktif, dan membangun kerja sama yang harmonis di dalam kelompok.

Kemampuan sosial seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab turut terasah melalui interaksi antarsiswa yang terjadi secara alami selama pembelajaran berlangsung. Hal ini menjadi sangat relevan dalam pendidikan dasar yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter. Dengan demikian, strategi Jigsaw tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk fondasi penting dalam perkembangan kepribadian siswa.

Namun demikian, efektivitas penerapan strategi ini tidak terlepas dari tantangan dan kendala yang harus diantisipasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasinya antara lain adalah kompetensi guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis Jigsaw, kesiapan siswa dalam bekerja sama, serta tersedianya waktu dan fasilitas yang mendukung proses belajar. Kurangnya alokasi waktu dalam kurikulum serta perbedaan kemampuan antar siswa juga dapat menjadi hambatan yang mengurangi efektivitas metode ini jika tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, keberhasilan strategi Jigsaw sangat memerlukan perencanaan

yang matang, pelatihan guru yang memadai, serta dukungan sarana-prasarana yang menunjang proses pembelajaran secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2015). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, D. (2022). Peran Guru dalam Penerapan Model Jigsaw pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*.
- Handayani, R. (2022). Peran Guru dalam Optimalisasi Model Pembelajaran Jigsaw di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Handayani, S. (2022). Peran Guru dalam Implementasi Model Jigsaw pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*.
- Handayani, T. (2022). Peran guru dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw: Studi pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (2006). *The New Circles of Learning: Cooperation in the Classroom and School*. Alexandria: ASCD.
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- MI Ar-Raudhah Samarinda. (2022). *The effectiveness of jigsaw learning model in managing students' active participation*. Laporan penelitian internal MI Ar-Raudhah. Minnesota: Interaction Book Company.
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, D. & Saputra, R. (2021). Analisis Faktor Kontekstual dalam Implementasi Model Jigsaw pada Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Nurfadilah, & Zulela, M. S. (2020). Penerapan Model Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*.
- Nurhadi. (2016). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Jakarta: Grasindo.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slavin, R. E. (2009). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Slavin, R. E. (2009). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Sugiyanto. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: UNS Press.
- Sumantri, M. S., & Ibrahim. (2012). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanti, E., & Lestari, N. (2020). Implementasi Model Jigsaw dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*.
- Suyanto, M., & Asep, J. (2010). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Trianto. (2010). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Wulandari, D., & Supriyadi, T. (2020).
Peningkatan keterampilan
sosial siswa melalui model
pembelajaran kooperatif tipe
Jigsaw pada pelajaran IPS.
*Jurnal Inovasi Pendidikan
Dasar.*

Zaini, M., Bahrin, H., & Ramdhani, R.
(2021). Efektivitas Model
Pembelajaran Jigsaw terhadap
Hasil Belajar IPS Siswa
Sekolah Dasar. *Jurnal
Pendidikan Dasar.*